

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia kemiliteran yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang ini, istilah strategi banyak sekali digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan sebuah perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar maka akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya tersebut, lalu seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang seperti apa yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga dengan seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya atau peserta didiknya mendapat prestasi yang terbaik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua tahun 1998 strategi adalah “ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.”¹

¹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 2.

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia mengartikan bahwa “Strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.²

Menurut Dasim Budimasyah “Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.³

Berdasarkan beberapa pengertian dari para tokoh di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola, atau bisa juga siasat yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam belajar maupun di luar belajar. Strategi merupakan tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjuang kegiatan.

2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara etimologi (bahasa) pengertian strategi pembelajaran merupakan rangkaian dua kata yakni kata strategi dan kata pembelajaran.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan...*, cet VIII hlm. 214.

³ Dasim Budimasyah, dkk., *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hlm. 70.

Kata “strategi” berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *strategy* yang berarti “siasat atau taktik”.⁴

Secara umum strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵ Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai “suatu persiapan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum agar apa yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya”.⁶ Sedangkan menurut Haitami dan Syamsul, strategi adalah “segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal”.⁷

Sedangkan mengenai pengertian strategi pembelajaran secara istilah, para ahli yang mengemukakan pandangan (pendapatnya) mengenai strategi pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Ahmad Rohani

Strategi pembelajaran (pengajaran) merupakan pola umum tindakan guru-murid dalam manifestasi pengajaran.⁸

⁴ J. M. Echol dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), Cet XV. Hlm. 560.

⁵ Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 5.

⁶ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 79.

⁷ Haitami dan Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 201.

⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 32.

b) Syaiful Bahri dan Aswan Zain

Strategi pembelajaran adalah merupakan pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁹

c) J. J Hasibuan dan Moedjiono

Strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.¹⁰

d) Oemar Hamalik

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses belajar mengajar dan guru maupun anak didik terlibat di dalamnya secara aktif.¹¹

Kemudian dari pandangan para ahli tersebut di atas bahwasanya terdapat pandangan (pendapat) lain yang tidak jauh berbeda yaitu dari Nana Sudjana yang dikutip oleh Ahmad Rohani dalam bukunya yang berjudul "*Pengelolaan Pengajaran*", bahwasanya:

Strategi pembelajaran (pengajaran) adalah merupakan taktik yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran), agar dapat mempengaruhi anak didik mencapai tujuan pembelajaran (taktik) secara efektif dan efisien.¹²

⁹ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 5

¹⁰ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosyda Karya, 1996), hlm. 5.

¹¹ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994), hlm. 79.

¹² Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran...*, hlm. 34.

Dengan kata lain strategi pembelajaran dalam pandangan Nana Sudjana adalah suatu tindakan nyata (*real*) atau perbuatan pendidik pada saat mengajar berdasarkan pada tujuan instruksional (tujuan pengajaran yang telah ditentukan) dalam satuan pelajaran untuk mempengaruhi anak didik agar mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan oleh seorang guru dalam mengambil suatu keputusan yang berupa langkah-langkah kegiatan dalam melaksanakan pengajaran sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar dapat tercapai secara optimal.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam berbagai sumber baik kamus dijumpai pengertian guru secara etimologi, yaitu orang yang mempunyai pekerjaan atau mata pencaharian atau profesi mengajar. Bila dilihat dalam bahasa Inggris, guru berasal dari kata *teach* (*teacher*), yang memiliki arti sederhana *person who occupation is theaching others* yang artinya guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹³

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru

¹³ Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an...*, hlm. 7.

harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹⁴

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri.¹⁵

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang melekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.¹⁶

Jadi, guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang guru yang disini berarti orang dewasa yang berkecimpung di bidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan, dan membantu mengantarkan anak didiknya atau siswanya ke arah kedewasaan jasmani

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37.

¹⁵ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 61.

¹⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 86-87.

dan rohani, sehingga peserta didik memiliki bekal untuk hidup dilingkungan masyarakat, dan siap menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

2. Tugas dan Peran Guru

Menurut al-Ghazali dalam bukunya Munardji mengatakan bahwa:

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Karena mendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁷

Khoiron Rosyadi menyatakan tentang beberapa persyaratan tugas sebagai pendidik yaitu adalah:

Pertama mengetahui karakter murid. Kedua, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengerjakannya. Kemudian ketiga guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.¹⁸

Hamdani Ihsan menyatakan:

Kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik adalah: mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusia, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.¹⁹

Guru memiliki tugas yang sangat beragam sekali. Guru diharuskan bisa memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi siswanya.

¹⁷ Munarji, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 65.

¹⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 180.

¹⁹ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 103.

Dimana ia harus pandai menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaknya dapat memotivasi siswa terutama dalam hal belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar sekali terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul dikarenakan manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya dengan peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.²⁰

Rusiyah menjabarkan peran pendidik dalam interaksi pendidikan, yaitu:

Pertama yaitu sebagai fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik. Kedua sebagai pembimbing, memberi bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien, guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, seorang guru yang ingin

²⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hlm. 35.

mendidik yang bersikap mengasihi dan mencintai murid. Ketiga sebagai motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar. Kemudian ke empat sebagai organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik. Lalu terakhir sebagai manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif), maupun sikap (psikomotorik).²¹

Dalam Islam, tugas seorang pendidik di pandang sebagai sesuatu yang sangat mulia, posisi ini menyebabkan mengapa agama Islam menempatkan orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya di banding dengan manusia lainnya.

Tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam menggunakan kata istilah ustadz, mu'alim, murobbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib sebagai berikut:²²

Tabel 2.1 Tugas-tugas Guru dalam Islam

NO.	PENDIDIK	KARAKTERISTIK TUGAS
1.	Ustadz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continous improvement</i> .
2.	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah)

²¹ Direktorat Jendral Menumbuhkan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Menumbuhkan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hlm. 111.

²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 92.

3.	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4.	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
5.	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6.	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tugas seorang guru sangatlah berat sekali, tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan juga psikomotorik, dan tidak bisa sembarangan orang bisa menjadi seorang guru, sebab guru mempunyai tugas-tugas yang harus ia emban dan ia laksanakan ketika ia berada di lembaga pendidikan.

Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Oleh karena itu jika dilihat lebih rinci lagi maka tugas guru agam Islam adalah mengajarkan ilmu pengetahuan

Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²³

Jadi tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru, terutama guru agama adalah dengan melakukan tugas-tugas yang sudah tertera yang salah satunya guru dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga nantinya dapat mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Tidak hanya mengajar atau menyampaikan materi pelajaran di depan kelas saja, tetapi guru memiliki tugas sebagai fasilitator, motivator, inspirator, komunikator dan sebagainya. Tugas-tugas tersebut tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berilmu pengetahuan, tetapi juga menjadikan peserta didiknya yang berkepribadian mulia, berakhlakul karimah, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam di SMP meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: (a) hubungan manusia dengan Allah SWT, (b) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (c) hubungan manusia dengan sesama manusia, dan (d) hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama terfokus pada yang pertama yaitu aspek

²³ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 35.

keimanan, yang dimana menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kedua, aspek al-Qur'an atau Hadist, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan dengan baik dan benar. Selanjutnya ketiga yaitu pada aspek akhlak, menekankan pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela. Kemudian ke empat yaitu fiqh atau ibadah, yang dimana menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar. Dan yang terakhir yaitu tarikh, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.²⁴

C. Akhlak Mulia

1. Pengertian Akhlak Mulia

Agama Islam merupakan suatu agama yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak.

Sebelum membahas tentang akhlakul karimah (akhlak mulia) terlebih dahulu dijelaskan pengertian akhlak adalah sebagai berikut:

²⁴ Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 09.

Menurut bahasa, kata “akhlak” berasal dari kata “*khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi “akhlak” adalah perangai, adab, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.²⁵

Akhlakul karimah diwajibkan pada setiap orang (per individu). Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Demikian juga sebaliknya, dia akan dikucilkan bahkan bisa diasingkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan di hadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya atau dilakukannya.

Sedangkan menurut istilah pendapat para ulama mengenal akhlak-akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

- a) Al-Hasan Al-Bashri berkata: “Akhlak yang baik ialah wajah yang berseri-seri, memberikan bantuan dan tidak mengganggu.”
- b) Abdullah bin Al Mubarak berkata: “Akhlak yang baik itu ada pada tiga hal-hal yang diharamkan, mencari hal-hal yang halal dan memperbanyak menanggung tanggungan.”

²⁵ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 29.

- c) Ulama lain berkata: “Akhlaq yang baik ialah dekat dengan manusia dan asing di tengah-tengah mereka.”
- d) Ulama lain berkata: “Akhlaq yang baik ialah menahan diri dari mengganggu dan kesabaran seorang mukmin.”
- e) Ulama lain berkata: “Akhlaq yang baik ialah anda tidak mempunyai keinginan kecuali kepada Allah ta’ala.”²⁶

Salah satu sarana untuk mendapatkan akhlaq yang terpuji itu adalah dengan cara bergaul bersama orang-orang yang bertaqwa, para ulama dan orang-orang yang memiliki akhlaq mulia. Orang yang sudah mencapai pemilihan terhadap kebaikan, diupayakan ada proses keyakinan dalam menjadikan dirinya kontinuitas (terus menerus) dalam menentukan tindakan untuk membiasakan diri pada kebaikan akhirnya akan dapat menumbuhkan kegemaran.²⁷

Sebagaimana hidup adalah hidup sejahtera dan diridhoi Allah, serta disenangi oleh sesama makhluk. Pada puncaknya, sudah tentu memperoleh yang baik, kita harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Setelah membedakan keduanya, maka kita harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk serta mengerjakan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan kegemaran.²⁸

²⁶ Al-Jazari, *Ensiklopedia Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 218.

²⁷ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 27.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 31.

Akhlak mulia ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.²⁹ Al-Ghazali berpendapat yang dikutip Ismail Thoib, memberikan definisi akhlak adalah “kebiasaan jiwa yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia.”³⁰ Dari definisi tersebut terdapat kesamaan dalam hal pemahaman makna agar diperoleh suatu konsep peranan atau pengalaman, yaitu: “Bahwa akhlak berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak, kemudian diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya).”

Di dalam kitab *Ikhyā’ Ulum Al-Din*, yang dikutip oleh Abuddin Nata, Al-Ghozali memberikan pengertian akhlak sebagai berikut: “Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.”³¹

Jadi, akhlakul karimah siswa adalah segala budi pekerti yang baik, mulia atau luhur yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 171.

³⁰ Ismail Thoib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hlm. 2.

³¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005), hlm. 81.

2. Pembagian Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik disebut akhlak *mahmudah* (terpuji) atau akhlak karimah (mulia), sedangkan akhlak yang buruk disebut juga akhlak *madzmumah* (tercela).

a) Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* yaitu tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak yang terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula.

Adapun sifat-sifat *mahmudah* sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli akhlak antara lain yaitu:

- 1) *Al-Amanah* (jujur, dapat dipercaya)
- 2) *Al-Alifah* (disenangi)
- 3) *Al-Afwu* (pemaaf)
- 4) *Al-Nisatun* (manis muka)
- 5) *Al-Khoiru* (kebaikan)
- 6) *Al-Khusyu'* (tekun sambil menundukkan diri)
- 7) *Al-Dhyaafah* (menghormati tamu)
- 8) *Al-Khufraan* (suka memberi maaf)
- 9) *Al-hayaau* (malu kalau diri tercela)
- 10) *Al-Himu* (menahan diri dari berlaku maksiat)
- 11) *Al-hukum bil adli* (menghukum secara adil)
- 12) *Al-ikhwan* (menganggap persaudaraan)
- 13) *Al-ihsaan* (berbuat baik)

14) *Al-ifaafah* (memelihara kesucian diri)

15) *Al-Muruah* (berbudi tinggi).³²

b) Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* yaitu segala tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat, yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia. Sedangkan yang termasuk akhlak *madzmumah*, antara lain:

1) *Al-Ananiah* (egois)

2) *Al-bagyu* (lacr)

3) *Al-buhtan* (kikir)

4) *Al-khianah* (khianat)

5) *Al-Sulmu* (aniaya)

6) *Al-juh* (pengecut)

7) *Al-fawahisy* (dosa besar)

8) *Al-Gaddab* (pemarah)

9) *Al-Gasysy* (curang dan culas)

10) *Al-Ghibah* (mengumpat)

11) *Al-Guyur* (menipu, memperdaya)

12) *Al-Namunah* (adu domba)

13) *Al-hamr* (peminum khomer)

14) *Al-hasd* (dengki)

15) *Al-Istikbar* (sombong).³³

³² Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), hlm. 44.

3. Sumber dan Dasar Akhlak Mulia

a) Akhlak yang bersumber dari agama

Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, agama merupakan sistem keyakinan dan seperangkat aturan yang diyakini oleh manusia akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan.

Islam sebagai agama yang bersumber pada wahyu memiliki seperangkat bimbingan bagi umat manusia untuk mencapai keselamatan perjalanan hidup di dunia dan di akhirat. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu sumber ajaran Islam tidak luput dari memuat akhlak sebagai sisi penting kehidupan manusia. Dalam Islam telah nyata-nyata diterangkan secara jelas bahwa akhlak pada hakikatnya bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini dapat diketahui dalam ayat-ayat yang termuat di dalamnya yaitu sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama bagi agama Islam mengandung bimbingan, petunjuk, penjelasan dan pembeda antara haq dan yang batil. Al-Qur'an mengandung bimbingan tentang hubungan manusia dengan Allah SWT Tuhan Maha Pencipta, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

³³ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 199.

Tentang hubungan manusia dengan alam lingkungan, Al-Qur'an juga memuat bimbingannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”³⁴

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak dalam Islam yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, bersumber dari Al-Qur'anul Karim.

2) As-Sunnah

Sebagai pedoman kedua sesudah al-Qur'an adalah as-Sunnah. Sunnah Rasulullah yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadis Nabi SAW juga dipandang sebagai lampiran penjelas dari al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang dalam al-Quran tersebut pokok-pokoknya saja.³⁵

Kewajiban mengikuti Nabi Muhammad SAW ini, dinyatakan oleh al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 31:

³⁴ Departemen Agama RI, *Alhidayah al-Qur'an Tafsir...*, hlm. 282.

³⁵ Hamzah Ya'cub, *Akhlak (Etika Islam)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 50.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun Maha Penyayang.”³⁶

Ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits Nabi yang penulis kemukakan hanya sebagian sebagai sumber hukum akhlakul karimah siswa, di mana kesemuanya mencerminkan dalam kepribadian Rasulullah.

b) Akhlak yang bersumber dari selain agama (Sekuler)

Berlandaskan pemikiran manusia sumber akhlak dalam pandangan ini sangatlah banyak. Dalam kehidupan masyarakat sukar dilihat manakah sumber akhlak yang paling berpengaruh. Akan tetapi dari berbagai sumber akhlak yang bukan pada agama itu pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: *insting* dan *pengalaman*.³⁷

1. *Insting*

Insting merupakan semacam suara hati kecil (naluri). Dalam pandangan ini, manusia dikatakan memiliki suara hati kecil secara spontan dapat membedakan baik dan buruk.

³⁶ Departemen Agama RI, *Alhidayah al-Qur’an Tafsir...*, hlm. 55.

³⁷ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1980), hlm. 11.

2. Pengalaman

Pengalaman juga dikatakan sebagai sumber akhlak yang bukan berasal dari agama. Perbuatan dapat dikatakan baik buruk, dinilai dari hasil pengalaman manusia dalam menempuh kehidupan.

D. Pembinaan Akhlak Mulia

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan mencakup tiga subfungsi yaitu pengawasan (*controlling*) penyelidikan (*supervising*) dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyelidikan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan pemantauan proses pelaksana kegiatan.³⁸

Menurut Soedjono pembinaan diartikan dengan istilah yaitu:

Pengentasan atau pemasyarakatan anak, yaitu memindahkan anak dari tempat yang tidak baik menuju tempat yang memenuhi kebutuhan perkembangan anak, baik rohani yang meliputi kasih sayang, rasa aman maupun jasmani yang meliputi makan, minum dan lain sebagainya.³⁹

Dengan demikian pembinaan bertujuan untuk memelihara dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek

³⁸ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9.

³⁹ Soedjono Dirjo Siswono, *Penanggulangan Kejahatan*, (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 80.

sehingga tercapai yang diinginkan. Pembinaan meletakkan konsistensi pada setiap kegiatan yang dilakukan, hal itulah yang menjadi fungsi dari pembinaan.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan yaitu usaha yang dilakukan untuk mengubah sebuah pola dengan melalui berbagai tahapan-tahapan yang terstruktur untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

2. Bentuk Kegiatan dalam Pembinaan Akhlak Mulia

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan lingkungan masyarakat, sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat bertumbuh kembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Namun sebaiknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental serta akhlak anak didik. Dengan kata lain, sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik di mana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiyah Darajad dalam bukunya

Ilmu Jiwa Agama, bahwa:

Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai, buku-buku, peraturan, dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.⁴⁰

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah diantaranya ialah:

- a) Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembinaan dan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, misalnya:
 - 1) Membiasakan siswa bahwa bersopan santun dalam berbicara, berbusana, bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
 - 2) Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
 - 3) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- b) Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT dan bermu'amalah yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah di antaranya ialah:

⁴⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 72.

- 1) Adanya program sholat dhuhur berjama'ah
- 2) Diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam
- 3) Adanya kegiatan pondok Ramadhan
- 4) Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

Dengan adanya program kegiatan di atas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru agama Islam dalam proses pembinaan akhlak mulia peserta didik di sekolah.

3. Manfaat Pembinaan Akhlak Mulia

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berkhlahk mulia. Akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya, dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang adalah untuk orang yang bersangkutan.

Agama Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia. Bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik

Pentingnya pembinaan akhlak mulia siswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiannya.⁴¹

4. Urgensi Pembinaan Akhlak

Usia siswa SMP antara 13-16 tahun, pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan cara-caranya sendiri. Pada usia ini anak banyak menentang orang tua, mereka ingin menunjukkan jati diri mereka sendiri.

Begitu penting peningkatan akhlak pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan selama ini karena anak banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalannya dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidakbedayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 144.

nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁴²

Dari semua fakta di atas, sangatlah perlu dipertanyakan bagaimana sejatinya potret akhlak para peserta didik tersebut, dan sebagaimana telah disebutkan di atas tentang guru tentu saja hal ini tidak dapat lepas dari strategi guru dalam mendidik mereka. Ketidapahaman siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai teknik atau metode tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan secara maksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik atau metode yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan.

Tugas seorang guru memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak didik kearah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah akhlak. Karena jika pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah SWT, jika semua ini kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan.

⁴² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 170.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembinaan akhlak siswa, baik itu strategi dalam penyampaian materi agama Islam dengan menggunakan metode atau strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam membina akhlak siswa, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Dengan demikian strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembinaan karena dengan adanya strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia siswa, guru memiliki strategi selain untuk memkasimalkan dan memudahkan proses pembinaan akhlak mulia siswa yang bertujuan untuk meningkatkan mutu guru pendidikan agama Islam khususnya peningkatan dalam bidang cara mengajar, yang mana strategi tersebut merupakan jembatan penghubung dalam kegiatan belajar mengajar.

5. Strategi Pembinaan Akhlak Mulia

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Dalam pembinaan akhlak perlu diketahui tentang perbedaan psikologis setiap individu antara anak-anak, remaja dan dewasa.

Sehingga dalam proses pembinaan akhlak dapat diberikan metode yang tepat.

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang jelas, tidak akan menimbulkan kekaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya akhlak mulia siswa.

Perbuatan akhlak mulia siswa pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴³

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai. Tujuan terakhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidik Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu.

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suksesnya guru agama Islam dalam membina

⁴³ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 11.

akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaianya dan keberhasilan pembinaan itu sendiri.⁴⁴

Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seharusnya.⁴⁵ Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan akhlak mulia siswa, terdapat beberapa strategi yang digunakan di antaranya yaitu:

a) Pendidikan Secara Langsung

1) Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah, guru sebaiknya menjaga dengan baik segala bentuk perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua maupun guru.

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam “si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan Asma Allah, dan sering melihat orang tua

⁴⁴ H. A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 135.

⁴⁵ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 127.

atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak”.⁴⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu “perbuatan atau barang dan sebagainya” yang patut dicontoh dan ditiru.⁴⁷ Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.⁴⁸

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkrit pada siswa. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seorang guru harus senantiasa memberikan keteladanan yang baik pada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang

⁴⁶ Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 87.

⁴⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1025.

⁴⁸ Muhammad Jazeri, dan Binti Maunah, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Jember: Indonesia, 2007), hlm. 103.

disampaikan. Semakin konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin di dengar ajaran dan nasihatnya.⁴⁹

Keteladanan merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik atau dai'i memberi contoh atau teadan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

Melalui metode ini maka anak dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.⁵⁰ Bentuk keteladanan guru dalam membina akhlak siswa antara lain: (1) Selalu datang tepat waktu. Yang dimana merupakan salah satu contoh utama yang diberikan guru dalam membina akhlak siswa agar siswa melihat bahwa waktu itu sangat berharga dalam mencapai kesuksesan. Datang tepat waktu mencerminkan seseorang yang disiplin tinggi. (2) Memperlihatkan sikap toleransi atau kasih sayang. Yang dimana guru juga memperlihatkan bentuk toleransi dan kasih sayang kepada sesama. (3) Membiasakan bersalaman dengan sesama. Yang dimana guru menganjurkan pada siswa, ketika bertemu dengan seseorang baik itu guru maupun

⁴⁹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001), cet I, hlm. 55.

⁵⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 19.

orang lain semestinya mengucapkan salam atau bertegur sapa ketika bertemu dan apabila siswa yang kedengaran mengeluarkan kata-kata yang tidak baik akan dipanggil untuk diberikan arahan dan hukuman yang sesuai agar siswa tidak mengulangi perbuatannya. (4) Bersama siswa mengikuti segala bentuk kegiatan keagamaan, yang dimana guru disamping bertugas mendampingi peserta didik dalam kegiatan keagamaan, juga harus ikut terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan. Mengingat kedudukan guru ialah sebagai suri tauladan, maka guru haruslah senantiasa memberikan contoh yang baik. Misalnya guru ikut mengimami dalam sholat berjamaah, terutama untuk memberi teladan akhlak yaitu bersyukur, tawadhu, dan tawakal.

2) Nasehat

Salah jika seorang guru mengira bahwa hubungannya dengan anak didik adalah hubungan yang hanya sebatas menyampaikan ilmu saja. Padahal sebenarnya ada hal lain yang sama pentingnya dari sekedar menyampaikan ilmu, yaitu memberikan nasehat dan mengarahkan anak didik. Jadi, seorang guru adalah seorang pembimbing, pendidik, pemberi nasehat, dan sekaligus orangtua bagi anak didiknya.⁵¹

⁵¹ Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 52.

Arti dari nasehat itu sendiri adalah ucapan yang diungkapkan dengan maksud memperoleh kebaikan bagi yang dinasehati.⁵² Pendidikan dengan nasehat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan segala hakikat sesuatu padanya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nasehat adalah memberikan pengertian kepada seseorang yang disampaikan dengan lemah lembut sehingga mendatangkan kebaikan bagi yang dinasehati.

Guru adalah seseorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.⁵³

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karenanya kata-kata tersebut harus diulang-ulangi. Kata-kata ini biasanya nasehat. Namun nasehat saja tidaklah cukup jika tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti atau diteladani karena di dalam jiwa terdapat berbagai dorongan yang asasi yang terus menerus memerlukan pengarahan dan pembinaan.⁵⁴

Melalui nasehat pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan

⁵² *Ibid.*, hlm. 53.

⁵³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2007), hlm. 35.

⁵⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm. 177-178.

kemashlahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Nasehat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁵⁵

3) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanam dalam hati dan jiwa mereka.

4) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong anak untuk lebih giat lagi dalam beribadah. Kompetensi ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa percaya diri.

5) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak mulia yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus

⁵⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 125.

dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.⁵⁶

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-berulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasannya. Pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.⁵⁷

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan, dengan cara mengulang-ulangi pengalaman dalam berbuat sesuatu dapat meninggalkan kesan-kesan yang baik dalam jiwanya, dan aspek inilah anak akan mendapatkan kenikmatan pada waktu mengulang-ulangi pengalaman yang baik itu, berbeda dengan pengalaman-pengalaman tanpa melalui praktik.⁵⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus baik itu berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga jiwanya akan terdorong untuk berperilaku baik yang sesuai dengan norma-norma agama.

⁵⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 29-31.

⁵⁷ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 398.

⁵⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm, 129.

Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan dengan membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam.

b) Pendidikan Secara Tidak Langsung

Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat ini bertujuan untuk membentuk disiplin.

Larangan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran diharapkan agar anak didik mampu bersikap baik kepada teman sejawatnya maupun dengan guru, karena dalam hal ini sudah menjadi aturan atau tata tertib dan tata krama dalam hal pergaulan. Selain itu dengan adanya larangan untuk tidak merusak lingkungan akan menjadikan siswa lebih peduli lagi terhadap lingkungan, senantiasa menjaga, merawat, dan melestarikannya, karena melestarikan dan menjaga lingkungan adalah termasuk bagian dari iman. Walaupun dalam prakteknya masih terdapat siswa yang tidak mau menerima larangan tersebut akan tetapi dari pihak orang tua sendiri pun pasti mendukung dan

sangat setuju selama larangan tersebut itu adalah untuk mendidik siswa, untuk kebaikan siswa dan kepentingan bersama antara guru, siswa dan orang tua. Apabila peraturan sekolah tanpa tata tertib, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya akan mengganggu kegiatan pembelajaran. Suasana kondusif yang dibutuhkan dalam pembelajaran menjadi terganggu. Dalam hal ini, penerapan dan pelaksanaan peraturan sekolah menolong para siswa agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggungjawab dan dewasa.

2) Koreksi dan pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

3) Hukuman

Adalah suatu tindakan yang mudah dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulanginya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman

tersebut tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan, dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.⁵⁹

Begitu juga yang dikatakan oleh Mohammad al-Syaibany dalam bukunya “*Filsafat Pendidikan Islam*”, telah menjadi metode dalam pembinaan akhlak yang umumnya digunakan antara lain:

Yang pertama yaitu menggunakan metode induksi (Pengambilan Kesimpulan) yang dimana metode ini digunakan untuk mendidik agar anak didik dapat mengetahui fakta-fakta dan kaidah-kaidah umum dengan cara menyimpulkan pendapat. Kedua, menggunakan metode Perbandingan (Qiyasyah), yang dimana metode ini digunakan untuk mendidik agar siswa dapat membandingkan kaidah-kaidah umum atau teori dan kemudian menganalisisnya dalam bentuk rincian. Kemudian ketiga menggunakan metode Dialog (Perbincangan), yang dimana metode ini digunakan untuk mendidik siswa agar mereka dapat mengemukakan kritik-kritik terhadap teori/materi yang diberikan melalui dialog.

Akhlak atau sistem perilaku dapat dididik/diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan:

1. Rangsangan-jawaban (*stimulus response*) atau yang disebut proses mengkondisikan sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (a) melalui latihan, (b) melalui tanya jawab, (c) melalui mencontoh.
2. Kognitif, yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan dengan antara lain sebagai berikut: (a)

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 29-31.

melalui dawah, (b) melalui ceramah, dan (c) melalui diskusi dan lain-lain.

Dengan uraian di atas, masalah strategi dan metode pembinaan akhlak atau pelaksanaannya bagi guru maupun orang tua mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan akhlak mulia siswa. Menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat pada dirinya, dilihat, di dengar, dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka.

6. Tujuan Pembinaan Akhlak Mulia Anak Didik

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan keaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya akhlak mulia siswa.

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai. Tujuan terakhir dari pada pendidikan agama Islam itu tersendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidikan Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan

membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu.

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak anak didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suksesnya guru agama Islam dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaian dan keberhasilan pembinaan itu sendiri. Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah:

a) Tujuan Umum

Menurut Barmawi dalam bukunya “Materi Akhlak”, bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi:

Yang Pertama yaitu supaya dapat terbiasa melakukan hal-hal yang baik, indah, mulia dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela. Kemudian yang kedua supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁶⁰

Dari pendapat yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembinaan akhlak mulia siswa adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik.

⁶⁰ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 135.

1) Tujuan Khusus

Secara spesifik pembinaan akhlak mulia siswa bertujuan sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan pembinaan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak.
- c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d) Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermuamalah yang baik.⁶¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan seorang guru agama Islam dalam usaha pembinaan akhlak mulia siswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan akhlak mulia yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam di kelas (sekolah) maupun di luar sekolah. Hal di atas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 136.

ataupun cara guru agama Islam dalam menyampaikan materi akhlak sehingga siswa mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, atau pun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Pratiwi, dengan judul: Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul. Adapun fokusnya adalah (1) Bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Jejeran? (2) Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa MIN Jejeran? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlak siswa?

Ke dua, Khaikal, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlaq Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunung Kidul. Adapun fokusnya adalah: (1) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri tauladan dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunung Kidul? (2) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunung Kidul? (3) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai

konselor dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunung Kidul?

Ke tiga, Dika Fajarai Ani, dengan judul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlakul Karimah di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung. Adapun fokusnya adalah (1) Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam merencanakan penanaman akhlakul karimah di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung? (2) Bagaimana strategi pelaksanaan guru dalam membentuk akhlakul karimah di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung? (3) Bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam penanaman akhlakul karimah di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung?

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Pratiwi	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul	1. Teknik pengumpulan data : - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 2. Jenis penelitian: - Kualitatif	1. Lokasi: MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul 2. Fokus penelitian: a. Bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Jejeran? b. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa MIN Jejeran? c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlak siswa?
2.	Khaikal	Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Akhlaq	1. Teknik pengumpulan data: - Observasi	1. Lokasi: SMK Muhammadiyah Gunung Kidul 2. Fokus penelitian:

		Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunung Kidul	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumentasi 2. Jenis penelitian <ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif 	a. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri tauladan dalam membangun akhlak karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunung Kidul? b. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunung Kidul? c. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunung Kidul?
3.	Dika Fajarai Ani	Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlakul Karimah di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung	1. Teknik pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 2. Jenis penelitian: <ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif 	1. Lokasi: MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung. 2. Fokus penelitian: <ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam merencanakan penanaman akhlakul karimah di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung

				<p>Tulungagung?</p> <p>b. Bagaimana strategi pelaksanaan guru dalam membentuk akhlakul karimah di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung, Tulungagung?</p> <p>c. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam penanaman akhlakul karimah di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung, Tulungagung?</p>
--	--	--	--	--

Penelitian strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak mulia ini bukanlah yang pertama karena peneliti terdahulu dan pokok persoalan tersebut telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu memiliki peran mengilhami dan sekaligus memberikan peta permasalahan yang telah dibahas. Berdasarkan penelusuran atas hasil-hasil penelitian terdahulu, posisi penelitian ini boleh jadi bersifat menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak mulia di SMP Negeri 1 Lengkon Nganjuk” yang menjadi pokok pembahasan adalah mengenai strategi guru pendidikan

agama Islam dalam membina akhlak mulia dan guru pendidikan agama Islam sebagai sumber utama dalam menggali informasi, selain itu dengan kepala sekolah, dan siswa.

Keberhasilan pembinaan akhlak mulia siswa SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk sangat ditentukan dari strategi yang dibuat oleh guru pendidikan agama Islam. Tanpa adanya strategi yang sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, maka pembinaan akhlak mulia siswa tidak akan berhasil dengan baik.

Dari penelitian di atas dapat penulis paparkan alur penelitian. *Pertama* peneliti menggali informasi kepada kepala sekolah yang mewakili wewenang tertinggi dalam sekolah.

Kedua menggali informasi langsung kepada guru pendidikan agama Islam. *Ketiga* sebagai tambahan data menggali informasi kepada siswa. *Keempat* peneliti melakukan observasi dan dokumentasi tentang akhlak mulia siswa di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk.

Dari penggalan informasi di atas bahwa program pendukung dalam membina akhlak mulia meliputi tiga program yaitu Program harian, bulanan dan tahunan. Siswa SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk yang memiliki jumlah tidak sedikit dan memiliki karakter yang berbeda-beda mampu menimbulkan permasalahan dan juga solusi, dalam hal ini guru melakukan pembiasaan berbagai macam kegiatan kepada siswa.

Hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam membina akhlak mulia meliputi kebiasaan atau tradisi yang ada di SMP Negeri 1 Lengkong

Nganjuk. Kesadaran para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlak mulia siswa, motivasi dan dukungan dari kedua orang tua. Sedangkan yang menjadi penghambat meliputi latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan), kurangnya sarana dan prasarana, waktu yang singkat dalam pembinaan akhlak mulia.

Keberhasilan akhlak mulia siswa ini ditandai dengan perubahan perilaku siswa yang lebih baik dan bagi guru pendidikan agama Islam adalah telah berhasil membentuk akhlak mulia siswa dengan strategi yang dilakukan.

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia siswa hendaknya berpijak pada kurikulum sekolah yang sedang berlaku sekarang ini. Jadi guru pendidikan agama Islam dapat mengaplikasikannya ke dalam bentuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Beberapa strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk pembinaan akhlak siswa adalah melalui strategi pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, anjuran, ceramah, dan pemberian hukuman. Disesuaikan dengan tingkat kelas serta umur siswa.

Dengan berbagai macam strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam, diharapkan guru bisa mengetahui perkembangan peserta didiknya secara menyeluruh. Tidak hanya sebagian sisi saja. Jika guru mempertimbangkan hasil nilai yang pantas untuk peserta didiknya, hasil

nilai tersebut memang pantas didapatkan oleh peserta didik tersebut. Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini diadopsi dari berbagai teori yang sebelumnya sudah dibahas oleh peneliti dan diadopsi juga dari hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, selanjutnya peneliti kemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

